

Tata Kelola Rantai Nilai Kopi Robusta di Sumatera Selatan

The Governance of Robusta Coffee Value Chain in South Sumatra

Anggita Tresliyana Suryana^{1,2}, Harianto², Yusman Syaukat², Harmini²

¹ Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintahan, Ekonomi, dan Kesejahteraan Masyarakat, Badan Riset dan Inovasi Nasional

² Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright (c) 2023 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Anggita Tresliyana Suryana, BRIN/Institut Pertanian Bogor, angg045@brin.go.id

ABSTRAK

Struktur tata kelola yang baik berperan penting dalam meningkatkan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat desa termasuk produsen kopi, serta menguatkan rantai nilai kopi secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap struktur tata kelola rantai nilai kopi robusta. Penelitian dilakukan di tiga kecamatan di Pagar Alam, Sumatera Selatan pada tahun 2022 dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari 98 aktor yang terlibat dalam rantai nilai kopi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan Gereffi. Hasil analisis menunjukkan bahwa aktor rantai nilai kopi robusta terdiri dari petani, pedagang pengumpul, koperasi, industri kecil menengah, dan konsumen akhir. Kopi bubuk yang diproduksi industri kopi Pagar Alam berasal dari biji kopi petik merah. Tata kelola rantai nilai kopi robusta di Pagar Alam diklasifikasikan sebagai tipe modular yang ditandai dengan tingkat kompleksitas informasi transaksi yang tinggi, kemampuan aktor rantai yang tinggi dalam kodifikasi informasi, dan kemampuan yang tinggi dalam menyediakan bahan baku. Untuk membangun tata kelola rantai nilai kopi robusta yang lebih baik, diperlukan kerjasama dan kemitraan antara petani produsen hingga industri pengolahan dalam rangka memperkuat koordinasi antara aktor rantai nilai. Kemudian pemerintah lokal perlu meningkatkan perannya sebagai fasilitator untuk peningkatan mutu kopi. Dengan tata kelola yang lebih efisien diharapkan akan mengembangkan rantai nilai yang memberikan manfaat bagi seluruh aktor rantai nilai kopi robusta.

Kata kunci: aktor rantai nilai, kopi Indonesia, modular, robusta, tata kelola

ABSTRACT

Governance structure plays a crucial role in enhancing rural communities' socio-economic empowerment, including coffee producers, and strengthening coffee's value chain. This research aims to analyze the governance structure of the robusta coffee value chain. The study was conducted in three sub-districts in Pagar Alam, South Sumatra, in 2022, using primary data obtained from 98 actors involved in the coffee value chain. The collected data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive approaches, employing the Gereffi framework. The analysis revealed that robusta coffee value chain actors comprise farmers, collectors/traders, cooperatives, small and medium-sized industries, and end consumers. The ground coffee produced by the coffee industry in Pagar Alam originates from ripe red-picked coffee cherries. The governance structure of the robusta coffee value chain in Pagar Alam is classified as a modular type, characterized by high complexity in transactional information, high ability to codify transactions, and high capabilities in the supply base. In enhancing the governance structure of the robusta coffee value chain, cooperation and partnership are required among farmers, producers, and processing industries to strengthen coordination among value chain actors. Furthermore, the local government needs to enhance its role as a facilitator for improving coffee quality. With a more efficient governance structure, it is expected to develop a value chain that benefits all actors involved in the robusta coffee value chain.

Keywords: Indonesian coffee, governance, modular, robusta value chain actor

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen kopi peringkat keempat dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Mayoritas produksi kopi Indonesia adalah kopi robusta (72,19 persen) dan menjadikan Indonesia menempati posisi produsen kopi robusta kedua terbesar dunia setelah Vietnam. Produsen kopi terbesar di Indonesia adalah Sumatera Selatan, pada tahun 2020 memproduksi sebesar 198.945 ton, menyumbang 26,10 persen dari total produksi kopi Indonesia atau 36,15 persen dari total produksi kopi robusta Indonesia. Perkebunan kopi di provinsi ini merupakan perkebunan rakyat dengan luas areal 250.305 ha atau 20,40 persen dari total luas perkebunan kopi rakyat di Indonesia (Kementan, 2021).

Kota Pagar Alam termasuk lima besar sentra produksi kopi robusta di Sumatera Selatan, dengan produksi 20.153 ton pada luas areal 8.327 ha. Rerata produksi kopi di Pagar Alam cukup tinggi yaitu 2.672 kg/ha jika dibandingkan rerata produksi kopi robusta Sumatera Selatan (940 kg/ha) ataupun Indonesia (817 kg/ha) (Kementan, 2021). Kopi Pagar Alam merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia, terbukti pada tahun 2020 telah terdaftar Indikasi Geografis dengan nama Kopi Robusta Pagar Alam, pada kategori kopi dengan profil cita rasa yang *excellent* (Kemenkumham, 2023). Kopi tersebut berasal dari buah kopi (ceri kopi) yang matang, berwarna merah, sehat, dan segar yang dipetik dengan metode pemilihan yang selektif, dan dilakukan sortasi yaitu hanya ciri kopi yang memiliki kematangan dan keutuhan yang baik. Setelah itu, ciri kopi diolah menggunakan teknik olah kering (*dry process*) untuk menghasilkan biji kopi kering, biji kopi sangrai, dan bubuk kopi yang berkualitas. Harga yang diterima petani berkisar Rp 28.000 – 35.000 per kg untuk biji kopi kering, sedangkan harga kopi bubuk di tingkat konsumen adalah Rp 45.000 – 60.000 per kg. Proses pengolahan kopi dari ciri kopi segar menjadi kopi bubuk memberikan penambahan nilai dalam rantai nilai kopi robusta Pagar Alam.

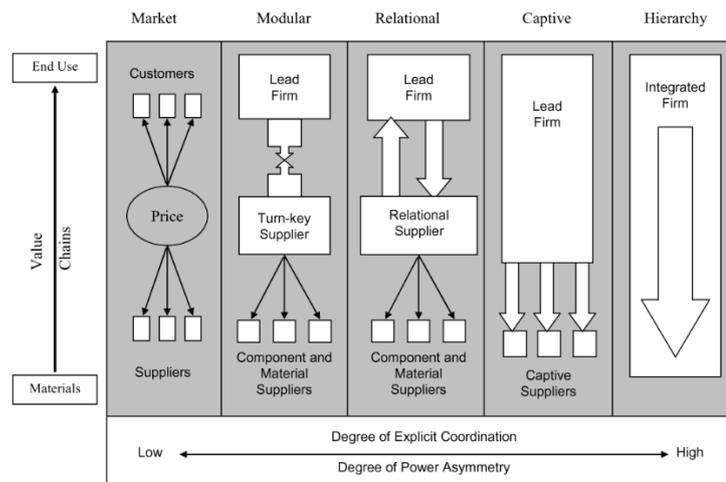
Rantai nilai merupakan konsep yang erat kaitannya dengan *governance* atau tata kelola dalam konteks pengembangan ekonomi suatu daerah. Struktur tata kelola (*governance*) yang baik berperan penting dalam meningkatkan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat desa dan produsen kopi, serta menguatkan rantai nilai kopi secara keseluruhan. Perbedaan kekuatan dan ketergantungan antar aktor memengaruhi tata kelola rantai nilai. Aktor yang kuat dapat menentukan mekanisme tata kelola, sedangkan produsen skala kecil, seringkali bergantung pada pelaku hilir dalam rantai baik dalam hal input, kredit, ataupun akses pasar (Trienekens, 2011). Namun perbedaan interaksi antar aktor dalam rantai nilai pada setiap wilayah dapat menyebabkan struktur tata kelola menjadi beragam. Menurut Aisyah (2022) dan Mulyati & Indrawan (2021), rantai nilai kopi di Bondowoso dan Mandailing Natal memiliki tata kelola *modular*. Sedangkan menurut Vicol et al. (2018), di Bangli, Enrekang, dan Sumedang memiliki tata kelola rantai nilai kopi *relational*.

Beragamnya tata kelola rantai nilai dapat disebabkan oleh perbedaan jenis kopi, hubungan antar aktor, atau kebijakan terkait produksi dan perdagangan kopi. Seperti beberapa penelitian tata kelola yang disebutkan sebelumnya berfokus pada komoditas kopi arabika, bukan robusta. Selain itu sebagian besar penelitian tentang tata kelola rantai nilai masih kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola rantai nilai kopi robusta, yang merupakan kopi terbanyak yang diproduksi di Indonesia. Penelitian dilakukan dalam rangka pengembangan rantai nilai (*value chain development*), berfokus pada hubungan dan kekuatan antar aktor di sepanjang rantai, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi seluruh aktor dan masyarakat Pagar Alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Kecamatan Dempo Utara, Dempo Selatan, dan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatra Selatan. Responden pada penelitian ini adalah 98 aktor rantai nilai kopi robusta yang terdiri dari 80 petani, 6 pedagang pengumpul, 1 koperasi, dan 11 perusahaan pengolahan kopi lokal. Responden petani dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu petani yang memproduksi kopi robusta petik merah dan memasarkannya ke industri pengolahan. Pemilihan responden aktor rantai nilai lainnya berdasarkan teknik *snowball sampling* agar aliran dan aktor rantai nilai yang terlibat dapat ditentukan dengan akurat. Data yang terkumpul meliputi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara para aktor pada rantai kopi robusta petik merah dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti hasil-hasil penelitian sebelumnya guna memperkuat penelitian.

Penelitian tata kelola rantai nilai pada penelitian ini difokuskan pada kopi robusta yang dipanen dengan metode petik merah. Tata kelola rantai nilai kopi Robusta di Indonesia diidentifikasi menggunakan kerangka tata kelola rantai nilai global dengan pendekatan Gereffi et al. (2005) dan Gereffi & Fernandez-Stark (2011). Menurut Gereffi terdapat lima bentuk dasar tata kelola rantai nilai global yaitu *market*, *modular*, *relational*, *captive* dan *hierarchy*. Masing-masing tipe bervariasi mulai dari *market*, yang melibatkan tingkat koordinasi dan asimetri kekuasaan yang rendah antara pembeli dan pemasok, hingga *hierarchy*, yang melibatkan tingkat koordinasi dan asimetri kekuasaan yang tinggi antara pembeli dan pemasok, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tipe tata kelola rantai nilai global (Gereffi et al., 2005)

Dalam menganalisis tipe tata kelola rantai nilai, terdapat tiga variabel penentu yang akan diukur. Variabel-variabel tersebut adalah kompleksitas informasi dan transaksi antar aktor, sejauh mana kompleksitas ini dapat dikurangi dengan kodifikasi, dan apakah pemasok memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pembeli. Pengetahuan akan kompleksitas informasi dan transfer pengetahuan tentang spesifikasi produk diperlukan untuk menjaga transaksi terus berkelanjutan. Apabila kompleksitas pertukaran informasi rendah, maka tata kelola transaksi dapat diatur dengan sedikit koordinasi, sehingga membutuhkan sedikit atau tidak ada kerjasama formal antara para pelaku. Sebaliknya, jika kompleksitas informasi transaksi tinggi maka interaksi yang intens antar aktor akan terbentuk, untuk itu dibutuhkan kepercayaan dan saling ketergantungan. Variabel penentu kedua dalam analisis tata kelola rantai nilai berkaitan dengan sejauh mana informasi dan pengetahuan ini dapat dikodifikasi. Dengan adanya kemampuan kodifikasi yang tinggi atau kemudahan dalam menerjemahkan spesifikasi menjadi standar teknis/standar tertulis, informasi yang kompleks dapat disalurkan dengan sedikit koordinasi eksplisit. Apabila hal ini terjadi maka biaya beralih ke mitra/pemasok baru akan rendah. Sedangkan jika informasi transaksi kompleks dan sulit dikodifikasi (kemampuan kodifikasi rendah), maka akan terjadi saling ketergantungan antar aktor, dan biaya untuk beralih ke mitra baru akan tinggi. Variabel penentu ketiga adalah kemampuan pemasok dalam memenuhi persyaratan transaksi yang diminta oleh pembeli. Apabila pemasok tidak memiliki kemampuan yang cukup, seperti tidak dapat menyediakan barang yang memadai dalam hal kualitas, kuantitas, atau ketepatan waktu, maka dapat berdampak buruk pada kinerja rantai nilai, misalnya menghambat produksi atau meningkatkan biaya. Kapabilitas pemasok yang rendah terancam dapat dikeluarkan dalam rantai nilai untuk meminimalkan risiko dan memastikan efisiensi dan kualitas produk atau layanan.

Hasil analisis tata kelola rantai nilai akan menentukan apakah variabel tersebut dinilai tinggi atau rendah oleh konsumen. Kombinasi dari ketiga nilai variabel ini akan menentukan tipe tata kelola rantai nilai kopi robusta yang mencerminkan tingkat koordinasi eksplisit dan asimetri kekuasaan antara pembeli dan pemasok, seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tata kelola rantai nilai dan variabel penentunya

Tipe tata kelola	Kompleksitas informasi transaksi	Kemampuan kodifikasi informasi	Kapabilitas pemasok	Derajat koordinasi dan asimetri kekuasaan
<i>Market</i>	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah
<i>Modular</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	↕
<i>Relational</i>	Tinggi	Rendah	Tinggi	
<i>Captive</i>	Tinggi	Tinggi	Rendah	
<i>Hierarchy</i>	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi

Sumber: Gereffi et al. (2005)

Analisis skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi para aktor terhadap tata kelola rantai nilai. Persepsi para aktor diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5, mulai dari sangat rendah (1) hingga sangat tinggi (5). Setiap jawaban dibobotkan dengan mengalikannya dengan skor Likert untuk menghasilkan total skor. Nilai kategori akan ditentukan dari kombinasi tiga variabel penentu yang dibagi menjadi dua, yaitu kategori tinggi dan rendah, dengan menghitung indeks skor persentase. Rumus perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor total} = \text{jumlah responden} \times \text{Skor Likert} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Indeks persentase (\%)} = \left(\frac{\text{Skor total}}{\text{Skor Likert tertinggi} \times \text{jumlah responden}} \right) \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

Penilaian variabel penentu tata kelola:

- 0 – 50% = rendah
- 50,1 – 100% = tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kopi robusta hasil produksi petani Pagar Alam terbagi dua, petik asalan dan petik merah. Untuk biji kopi hasil petik asalan, umumnya ditujukan untuk industri pengolahan besar di Lampung sebagai bahan campuran untuk kopi instan. Sedangkan biji kopi hasil petik merah ditujukan untuk industri kecil menengah (IKM) di Kota Pagar Alam sebagai kopi bubuk premium. Pembahasan tata kelola rantai nilai pada penelitian ini berfokus pada kopi robusta petik merah.

Aktor kunci rantai nilai kopi robusta Pagar Alam terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, koperasi, IKM, dan konsumen akhir. Masing-masing aktor memiliki peran yang berbeda dalam rantai nilai kopi robusta, mulai dari produsen hingga konsumen. Pada rantai ini yang menjadi *lead firm* adalah industri pengolahan, yang menetapkan harga dan spesifikasi biji kopi. IKM dan UKM kopi berupa prosesor kopi, usaha sangrai kopi, maupun kedai kopi semakin menjamur didorong oleh pertumbuhan tren konsumsi kopi (Suryana & Burhanuddin, 2021), dan sebagai aktor di hilir, seringkali mereka yang menjadi *lead firm*.

Aktivitas rantai nilai yang dilakukan petani Pagar Alam adalah memproduksi ceri kopi, kemudian mengolahnya menjadi biji kopi kering umumnya dengan metode basah (*wet process*). Biji kopi kering ini dikemas dalam karung 60 kg (*bag*), tanpa perlakuan sortir dan grading. Sebagian besar petani (55%) menjual biji kopi kering ke pedagang pengumpul, sisanya langsung menjual ke industri pengolahan. Biji kopi kering yang dibeli oleh pedagang pengumpul selanjutnya akan disimpan di gudang atau langsung dijual ke industri pengolahan. Sebagian pedagang berperan ganda sekaligus sebagai prosesor kopi. Para pedagang ini membeli kopi dari petani dalam bentuk ceri lalu mengolahnya menjadi biji kopi kering. Khusus untuk biji kopi olahan pedagang prosesor ini dijual ke koperasi dengan spesifikasi khusus sesuai permintaan. Koperasi memperoleh sekitar 3 – 4 ton biji kopi setiap bulannya. Koperasi melakukan proses sortasi dan grading biji kopi kering, antara lain kadar air 11 – 13 persen, biji kopi utuh, tidak berjamur, serta bebas dari serangga dan kotoran. Bubuk kopi yang dihasilkan memiliki kualitas *Fine Robusta*. Koperasi menjualnya ke IKM kopi di kota Pagar Alam.

IKM kopi memproduksi kopi sangrai dan kopi bubuk melalui proses grading, penyangraian, penggilingan, dan pengemasan. Total penjualan IKM sebanyak 8155 kg per bulannya dengan harga jual di tingkat konsumen adalah Rp 38.000 – 40.000 per kg. Kopi bubuk dipasarkan di Provinsi Sumatera Selatan, terutama di kota Palembang, Probumulih, Empat Lawang, dan Baturaja. Untuk pasar luar provinsi mencakup Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Batam, Bandung, dan Kalimantan. Sebagai *lead firm*, industri menetapkan kriteria mutu tertentu yang perlu diikuti petani. Industri pengolahan menentukan spesifikasi kopi yang diminta, yaitu biji kopi petik merah dengan kadar air maksimal 13 persen, grading biji kopi antara 6 – 8 mm, kadar kotoran maksimum 0,5 persen, bebas dari serangga, biji kopi tidak berjamur. Industri pengolahan menetapkan harga biji kopi di tingkat petani yaitu berkisar Rp 28.000 – Rp 35.000, tergantung apakah petani menjual langsung ke industri pengolahan atau melalui pedagang pengumpul.

Tata kelola rantai nilai mengatur hubungan berbagai aktor, baik petani, pedagang perantara, koperasi, dan konsumen akhir. Pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam rantai ini adalah pemerintah seperti Pemerintah Kota (Pemkot) Pagar Alam dan dinas terkait, penyuluh dari Kementerian Pertanian maupun Pemerintah Daerah (Pemda), maupun dan organisasi non-pemerintah (NGO) seperti *International Center for Research on Agroforestry* (ICRAF). Pemda melakukan upaya untuk kesejahteraan masyarakat seperti program sambung pucuk, pelatihan petik merah, dan pelatihan untuk pelaku IKM di Kota Pagar Alam. Penyuluh pertanian melakukan pemantauan berkala ke petani, dalam hal perkembangan tanaman kopi, hama dan penyakit tanaman kopi, pengenalan pucuk sambung dan petik merah.

Tata kelola memastikan bahwa semua aktor dalam rantai nilai bekerja sama secara efektif dan efisien untuk menciptakan nilai bagi konsumen dan memaksimalkan keuntungan bagi para aktor. Untuk menentukan

tipe tata kelola, perlu dilakukan analisis variabel yang menjadi dasar penentuan tipe tata kelola dalam rantai nilai kopi Robusta.

Kompleksitas Transaksi

Tabel 2. Kompleksitas informasi transaksi dalam rantai nilai kopi robusta

Aktor rantai nilai	Skor				
	Sangat rumit	Rumit	Sedang	Sederhana	Sangat sederhana
Petani kopi	0	1	37	42	0
Pedagang pengumpul	0	2	3	1	0
Koperasi	0	0	1	0	0
IKM kopi	0	4	4	3	0
Total	0	7	45	46	0
Total skor	0	28	135	92	0
Indeks persentase (%)	52,04				

Pada aktivitas transaksi dalam rantai nilai terdapat pertukaran informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk pembelian dan penjualan kopi. Masing-masing aktor akan memproduksi kopi sesuai dengan permintaan dari aktor berikutnya dalam rantai. Kemampuan petani untuk memenuhi karakteristik produk merupakan hasil dari pertukaran informasi yang diperoleh dari pedagang pengumpul dan IKM kopi. Menurut para aktor rantai nilai kopi robusta Pagar Alam, kompleksitas informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam hal spesifikasi dan transaksi pembelian dan penjualan di sepanjang rantai dinilai cukup beragam, mulai dari sederhana hingga rumit (Tabel 2). Berdasarkan Tabel 2, indeks persentase kompleksitas transaksi adalah 52,04 persen. Karena indeks tersebut berada dalam kisaran 50 – 100 persen, dapat disimpulkan bahwa nilai kompleksitas transaksi termasuk kategori tinggi.

IKM kopi menetapkan spesifikasi petik merah, kadar air, ukuran biji, dan lainnya dengan tujuan mendapatkan mutu biji kopi yang baik. Petik merah merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan mutu biji kopi. Biji kopi petik merah akan memiliki bobot yang lebih berat daripada petik asalan, karena secara fisiologis buah yang matang memiliki kepadatan buah yang optimal (Yusianto, 2016). Di kebun petani diharuskan memanen ceri kopi dengan metode petik merah, yang prosesnya memakan waktu lebih lama dibandingkan petik asalan. Metode ini menyebabkan penambahan biaya karena membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan waktu dibandingkan petik asalan. Walau demikian, menurut Afrizon et al. (2020) panen petik merah lebih menguntungkan karena harga jual yang tinggi dapat menutupi penambahan biaya tersebut.

Kodifikasi Informasi

Pada penelitian ini, kodifikasi merujuk pada bagaimana informasi dan pengetahuan yang diperoleh selama transaksi dapat dijadikan standar teknis dan diadopsi. Ketika kompleksitas pertukaran informasi terkait pembelian dan produksi kopi dinilai tinggi, informasi tersebut akan diterjemahkan ke dalam standar teknis dengan dua kemungkinan, yaitu dengan mudah atau sulit. Hasil analisis menyatakan informasi dalam rantai nilai dalam rentang mudah hingga cukup mudah untuk dikodifikasi (Tabel 3).

Tabel 3. Kodifikasi informasi dalam rantai nilai kopi robusta

Aktor rantai nilai	Skor				
	Sangat mudah	Mudah	Sedang	Sulit	Sangat sulit
Petani kopi	0	32	47	1	0
Pedagang pengumpul	0	3	3	0	0
Koperasi	0	0	0	1	0
IKM kopi	0	7	3	1	0
Total	0	42	53	3	0
Total skor	0	168	159	6	0
Indeks persentase (%)	67,96				

Pada rantai nilai kopi robusta, para aktor saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang produksi, pengolahan, dan kualitas produk. Sebanyak 43,82 persen aktor rantai menyatakan bahwa integrasi pemasok dan pembeli dalam hal berbagi informasi dan pengetahuan cukup tinggi. Hal ini membantu mereka memahami dan memproduksi produk kopi sesuai spesifikasi. Menurut Nurmalina et al. (2016), mutu kopi yang diinginkan konsumen akhir merupakan informasi penting yang harus dikomunikasikan kepada aktor-aktor lain dalam rantai. Namun, karena sifat produksi biji kopi yang tidak terlalu rumit dan tidak ada kerjasama yang mengikat di antara para aktor maka mereka tidak membuat standar teknis yang spesifik untuk kopi robusta Pagar Alam.

Walau demikian, salah satu NGO yaitu ICRAF menghasilkan buku panduan tata cara petik merah untuk petani kopi di Kecamatan Dempo Utara. Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase indeks kemampuan kodifikasi informasi adalah 67,96 persen. Karena indeks tersebut di atas 50 persen, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kodifikasi informasi berada dalam kategori yang tinggi. IKM kopi sebagai *lead firm* menetapkan standar teknis tertentu untuk biji kopi robusta, seperti petik merah, kadar air, ukuran biji kopi, kadar kotoran, tingkat kecacatan, dan lainnya, tetapi tidak ada SOP atau standar teknis tertulis di lokasi penelitian.

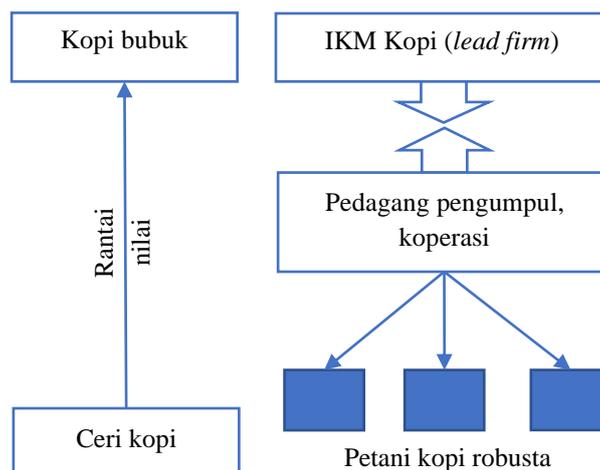
Kemampuan Pemasok

Kemampuan para aktor rantai nilai kopi robusta dalam memenuhi spesifikasi kopi yang dibutuhkan, berada pada rentang mampu dan cukup mampu (Tabel 4). Petani dapat menghasilkan ceri kopi dan biji kopi kering sesuai dengan permintaan pedagang pengumpul dan IKM kopi. Pedagang pengumpul juga dapat mengumpulkan dan mengirimkan kopi sesuai permintaan industri atau koperasi. IKM kopi dianggap mampu menghasilkan kopi bubuk dan kopi sangrai dengan kualitas diinginkan oleh konsumen akhir. Berdasarkan Tabel 4, indeks kemampuan pemasok adalah 65,51 persen. Oleh karena itu, kemampuan aktual dan potensial pemasok dalam memenuhi persyaratan, kuantitas, dan standar kualitas yang diminta oleh pembeli dapat diklasifikasikan sebagai tinggi.

Tabel 4. Kapabilitas pemasok dalam rantai nilai kopi robusta

Aktor rantai nilai	Skor				
	Sangat mampu	Mampu	Sedang	Tidak mampu	Sangat tidak mampu
Petani kopi	0	20	60	0	0
Pedagang pengumpul	0	2	4	0	0
Koperasi	0	0	0	1	0
IKM kopi	0	7	3	1	0
Total	0	29	67	2	0
Total skor	0	116	201	4	0
Indeks persentase (%)	65,51				

Berdasarkan analisis dari tiga variabel yang membentuk struktur tata kelola, yaitu (1) kompleksitas informasi dalam transaksi yang tinggi, (2) kemampuan kodifikasi informasi yang tinggi, dan (3) kemampuan pemasok yang tinggi, maka dapat disimpulkan struktur tata kelola rantai nilai kopi Robusta Pagar Alam adalah *modular* (Gambar 2). Pada tata kelola *modular*, standar teknis cukup mudah dikodifikasi, pemasok memiliki kemampuan tinggi untuk memenuhi permintaan pembeli sehingga memerlukan sedikit koordinasi antara pembeli dan pemasok (Gereffi et al., 2008). Hal ini terjadi di Pagar Alam, di mana spesifikasi yang diminta *lead firm* (petik merah, kadar air) mudah untuk distandarisasi oleh produsen, serta petani dan pedagang prosesor mampu memenuhi permintaan koperasi dan IKM. Maka koordinasi dalam rantai tidak terlalu dituntut secara intens. Pada Gambar 2 terlihat bahwa intervensi pada rantai dilakukan oleh IKM kopi melalui penetapan standar mutu, dan para petani akan memproduksi kopinya merujuk pada standar-standar teknis tersebut dibandingkan pertimbangan harga. Hal ini menegaskan penelitian Suryana et al. (2023) yang menemukan tata kelola pada rantai nilai kopi di kabupaten Bogor adalah *market* diakibatkan rantai yang lebih fokus pada kuantitas, tidak adanya penetapan standar mutu biji kopi, dan mekanisme ditentukan oleh harga pasar daripada standar mutu. Dengan demikian, intervensi standar kopi oleh IKM akan meningkatkan nilai tambah kopi yang berpengaruh pada harga jual biji kopi di sepanjang rantai nilai. Hal ini mendukung penelitian Suryana et al. (2022) dan Tresliyana et al. (2015), bahwa pada komoditas perkebunan, industri pengolahan dalam negeri memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk.



Gambar 2. Tata kelola rantai nilai kopi robusta Pagalar Alam

Walaupun *lead firm* menentukan harga dan mutu kopi, namun pada rantai nilai kopi robusta Pagalar Alam tidak ada kontrak kerja sama atau kemitraan yang mengikat antar aktor. Petani dapat menjual biji kopinya ke pedagang pengumpul dan IKM kopi manapun sesuai dengan kebutuhan. Pedagang pengumpul juga dapat menjualnya ke IKM kopi pilihan pedagang tergantung harga yang ditawarkan. Walaupun tidak ada keterikatan kontrak antar aktor, tetapi ada ketergantungan hubungan sosial ekonomi dalam perdagangan. Pedagang pengumpul dan industri pengolahan menyediakan kredit untuk modal petani berusahatani. Kemudahan dan fleksibilitas dalam prosedur peminjaman menjadi daya tarik bagi petani, karena mereka dapat memperoleh pinjaman dengan cepat dan praktis tanpa harus melibatkan proses administratif seperti yang terjadi dalam pinjaman perbankan. Petani yang meminjam uang dari pedagang pengumpul harus menjual hasil produksi mereka ke pedagang tersebut dengan harga yang ditentukan oleh pengumpul, dan proses pembayaran akan dilakukan setelah jumlah pinjaman dikurangi. Hal ini melemahkan posisi tawar petani dalam proses penentuan harga kopi robusta.

Pemerintah daerah merupakan salah satu pemangku kepentingan yang terlibat dalam rantai kopi. Pemerintah Kota (Pemkot) Pagalar Alam telah menerapkan beberapa kebijakan yang mendukung pertambahan nilai kopi. Pemkot melakukan peremajaan seluas 39 persen kebun kopi rakyat sejak tahun 2019. Program sambung pucuk kopi ini bertujuan meningkatkan produktivitas kopi Pagalar Alam, termasuk di Kecamatan Dempo Tengah. Sedangkan Kecamatan Dempo Utara dan Dempo Selatan mendapatkan program pemberdayaan masyarakat berupa pembangunan rumah produksi kopi, tujuan utamanya memperbaiki mutu kopi Pagalar Alam melalui perbaikan cara penjemuran kopi.

Terdapat asimetri kekuatan pada rantai ini, dengan distribusi kekuasaan dan pengaruh yang tidak merata. IKM sebagai *lead firm* memiliki kekuatan tertinggi karena memiliki posisi dominan, juga mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan persyaratan dalam keterlibatan aktor dalam rantai nilai. IKM kopi dan pedagang pengumpul memiliki kekuatan tawar-menawar yang lebih kuat dibandingkan petani, sehingga memungkinkan mereka untuk menentukan spesifikasi dan harga dalam transaksi. Hal ini mengakibatkan petani menjadi tidak diuntungkan dan memiliki keterbatasan dalam negosiasi. Namun demikian, IKM mentransfer pengetahuan dan teknologi dengan memberikan pelatihan kepada petani cara mengolah biji kopi kering dengan metode *natural* dan *washed* agar produsen dapat meningkatkan kapabilitasnya dalam memenuhi permintaan pasar.

Hubungan saling ketergantungan antar aktor akan menghasilkan interaksi yang berkelanjutan dan akan membangun koordinasi yang eksplisit di sepanjang rantai. Namun, pada rantai nilai kopi ini, derajat koordinasi masih termasuk rendah, dengan tidak adanya kontrak kerjasama jual beli atau bentuk kemitraan. Petani dapat menjual biji kopi ke pedagang pengumpul atau langsung ke industri. Pedagang dan IKM yang dituju pun tidak tertentu, dapat berubah. Padahal melalui kerjasama antara produsen dan *lead firm* akan mentransfer informasi dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kapabilitas produsen dan menghasilkan inovasi dalam produk kopi.

KESIMPULAN

Aktor yang terlibat dalam rantai nilai kopi robusta petik merah di Kota Pagalar Alam, Sumatera Selatan adalah petani, pedagang pengumpul, pedagang prosesor, koperasi, industri kecil menengah, dan konsumen akhir. Tata kelola dalam rantai nilai kopi robusta ini dapat diklasifikasikan sebagai tata kelola *modular* dengan

tingkat kompleksitas informasi yang tinggi, kemampuan kodifikasi informasi yang tinggi, dan kemampuan pemasok yang tinggi. Tidak terdapat kemitraan antara para aktor, dan spesifikasi mutu kopi dan penetapan harga ditentukan oleh IKM kopi. Selain itu, para aktor dalam rantai nilai kopi Robusta saling berbagi informasi dan pengetahuan mengenai metode produksi, pengolahan, dan kualitas produk. Transaksi dalam rantai nilai kopi Robusta ini cukup kompleks namun spesifikasi produk mudah untuk dikodifikasi dan pemasok mampu memasok produk dengan sesuai spesifikasi tersebut.

Untuk membangun tata kelola rantai nilai kopi robusta yang lebih baik, diperlukan kerja sama antara petani produsen hingga industri pengolahan dalam rangka memperkuat derajat koordinasi antara aktor rantai nilai. Pemerintah perlu berperan sebagai pengatur dan fasilitator, sehingga dapat memastikan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan rantai nilai dan penambahan nilai produk lokal. Selain melakukan intervensi, *lead firm* seperti IKM dan koperasi perlu menginisiasi kemitraan dengan para produsen ceri kopi dan prosesor biji kopi. Hal ini diperlukan agar terjadi transfer pengetahuan dalam rangka peningkatan kapabilitas aktor di hulu yang akan meningkatkan mutu kopi di hilir, sehingga dapat mengurangi derajat asimetri kekuasaan yang terjadi. Dengan tata kelola yang lebih efisien diharapkan akan mengembangkan rantai nilai yang memberikan manfaat bagi seluruh aktor rantai nilai kopi robusta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas beasiswa studi yang diberikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, dan Badan Riset dan Inovasi Nasional. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada saudara Malenda sebagai enumerator yang telah membantu mengumpulkan data untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, Ishak, A., & Mussaddad, D. (2020). Upaya Peningkatan Produksi Kopi Dengan Panen Petik Merah di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRITEPA*, VII(1), 31–40.
- Aisyah, N. S. (2022). *Rantai Nilai Global Kopi Arabika Spesial di Kabupaten Bondowoso* [Thesis]. IPB University.
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2011). Global Value Chain Analysis: A Primer. In *Center on Globalization, Governance & Competitiveness (CGGC)*. Duke University.
- Gereffi, G., Humphrey, J., & Sturgeon, T. (2005). The governance of global value chains. *Review of Political Economy*, 48, 37–70.
- Gereffi, G., Lee, J., & Christian, M. (2008). *The Governance Structures of U.S.-Based Food and Agriculture Value Chains and their Relevance to Healthy Diets*. Princeton.
- Kemendikham. (2023). *Indikasi Geografis*. https://dgip.go.id/menu-utama/indikasi-geografis/listing?category=ip_clinic&keyword=pagar+alam
- Kementan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian pertanian.
- Mulyati, H., & Indrawan, D. (2021). Inclusive Business Models in Coffee Value Chain: Comparing Practical Evidence Between East Java and North Sumatera. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 18(2), 122–130. <https://doi.org/10.17358/jma.18.2.122>
- Nurmalina, R., Sari, P. N., & Suryana, A. T. (2016). The Degree of Integration of Coffee Supply Chain in Lampung Province. In A. Rifin, M. P. van Dijk, D. P. de Boer, H. Mudde, J. van Rooyen, & S. Jahroh (Eds.), *International Conference Strengthening Indonesia Agribusiness: Rural Development and Global Market Linkages* (Issue April, pp. 265–274). Department of Agribusiness, FEM-IPB, and NICHE Programme.
- Suryana, A. T., & Burhanuddin. (2021). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha UMKM Kopi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Agrisep*, 20(1), 117–128. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.117-128>
- Suryana, A. T., Harianto, Syaikat, Y., & Harmini. (2023). The Value Chain Governance of Robusta Coffee in Bogor Regency. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 20(2), 175–187. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17358/jma.20.2.175>
- Suryana, A. T., Nugrahapsari, R. A., & Hasibuan, A. M. (2022). Tinjauan Kritis Terhadap Kebijakan Hilirisasi Kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.13-24>
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2015). Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(2). <https://doi.org/10.17358/jma.12.2.150>
- Trienekens, J. (2011). Agricultural Value Chains in Developing Countries; a Framework for Analysis. *International Food and Agribusiness Management Review*, 14(2), 51–83.

- Vicol, M., Neilson, J., Hartatri, D. F. S., & Cooper, P. (2018). Upgrading for whom? Relationship coffee, value chain interventions and rural development in Indonesia. *World Development*, *110*, 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.020>
- Yusianto. (2016). Panen dan Pengolahan Produk Hulu Kopi . In *Kopi: Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, Produk Hilir, dan Sistem Kemitraan*. Gajah Mada University Press.